

PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN SPIRIT TRI HITA KARANA

Putu Sudira

Prodi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan PPs UNY

putupanji@uny.ac.id

ABSTRAK

Tri Hita Karana adalah tiga penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan yang secara mikro bersumber dari keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara jiwa/ruh, badan fisik, dan daya hidup (*sabda, bayu, idep*) manusia. Manusia hita adalah manusia yang jiwa/ruhnya atau *software* bersih/clear, badan fisik atau *hardware* nya sehat, terlatih, trampil, trengginas dan berkembang daya hidupnya secara seimbang dan harmonis.

Pendidikan Teknologi dan Kejuruan dengan spirit THK adalah konsep pendidikan transformatif yang menyiapkan lulusan berkembang secara seimbang dan harmonis lahir-bathin. Sebagai pendidikan transformatif, maka Pendidikan Teknologi dan Kejuruan spirit THK menghargai hak-hak dan harkat manusia dalam bekerja, mempersiapkan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh, seimbang dan harmonis kepada Tuhan, antar sesama manusia, dan kepada lingkungan alam.

Pendidikan Teknologi dan Kejuruan dengan spirit THK dapat menyiapkan lulusan menjadi bagian dari masyarakat yang mampu memelihara dan mengembangkan ilmu, memerankan fungsi konservasi, membangun kemakmuran, dan menyiapkan tenaga kerja terampil yang berhati nurani tinggi dengan kemampuan kerja tinggi, bermoral, berkesejukan hati sebagai perwujudan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan yang *heart on, mind on, dan hand on*.

ABSTRACT

Tri Hita Karana is the three cause of well-being and happiness, in a micro perspective comes from the balance and harmony of the relationship between the soul/spirit, physical body, and the life force (sabda, bayu, idep) of humans. "Human Hita" is a human so that his soul as a software is clean and clear, her physical body as hardware are healthy, trained, skilled, and developing power of life in a balanced and harmonious.

Technological and Vocational Education with the spirit THK is the concept of transformative education that prepares graduates develop spiritual and physical in a balanced and harmonious. As a transformative education, Technology and Vocational Educational with the spirit THK respect the rights and human dignity in work, preparing the needs of the students as a whole, balanced and harmonious to God, between human beings and the natural environment.

Technological and Vocational Education with the spirit of THK can prepare graduates to be part of a community that is able to maintain and develop the knowledge, plays a conservation function, build prosperity, and prepare a skilled workforce conscience high, high workability, morals, have conscience as a manifestation of heart on, mind on, and hand-on.

Key Words: Tri Hita Karana, Technological and Vocational Education

PENDAHULUAN

Pendidikan mencerahkan sebagai proses pendidikan yang mendorong kekuatan pembebas (*liberating forces*) dari himpitan kemiskinan, pengangguran, kebodohan, keterbelakangan teknologi, keos sosial budaya, dan ketergantungan ekonomi sebagaimana sabda Sri Sultan HB IX dalam pidato Dies Natalis UNY ke-49 perlu dijadikan revolusi berpikir di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Pendidikan Teknologi dan Kejuruan yang mencerahkan tidak dapat dikembangkan secara parsial semata-mata hanya dalam aspek pedagogi, filosofi, religi, psikologi, sosiologi, dan teknologi. Pendidikan Teknologi dan Kejuruan mencerahkan merupakan proses holistik penanaman nilai-nilai moral dan *attitude* kerja dalam proses pencapaian realitas diri dengan mengoptimalkan semua potensi peserta didik dan aspek-aspek lingkungan yang kontekstual. Realitas diri manusia ada dua yakni lahiriah dan bathiniah. Potensi kemanusiaan juga ada dua yaitu potensi lahiriah dan bathiniah. Jadi Pendidikan Teknologi Kejuruan yang mencerahkan itu harus membantu manusia melakukan proses penemuan kesejatan dirinya diantara lahiriah dan bathiniah.

Eksistensi manusia yang memasyarakat, berbudaya, eksis, dan bermakna bagi kehidupan masyarakat menjadi permasalahan esensial dari proses Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Praksis Pendidikan Teknologi dan Kejuruan saat ini mengarah ke filosofi pragmatisme. Dalam perspektif pragmatisme tujuan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan adalah transformasi kerja dalam masyarakat demokratis, organisasi masyarakat belajar sepanjang hayat, proaktif, hidup harmonis antar sesama, harmonis dengan alam semesta, harmonis dengan Tuhan pencipta jagat raya. Dalam perspektif pragmatisme tujuan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan bukan transaksi kerja tetapi transformasi kerja yang menghargai hak-hak dan harkat manusia peserta didik.

Praksis-praksis Pendidikan Teknologi dan Kejuruan dalam filosofi eksistensialisme dan esensialisme mulai tergeser. Sekedar membanggakan eksistensi diri lahir sebagai manusia yang memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan makhluk ciptaan Tuhan lainnya seperti hewan dan tumbuhan, tanpa pernah mampu memecahkan permasalahan hidup dan kehidupan di masyarakat, mandiri dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri secara pragmatis tidak banyak nilai manfaatnya.

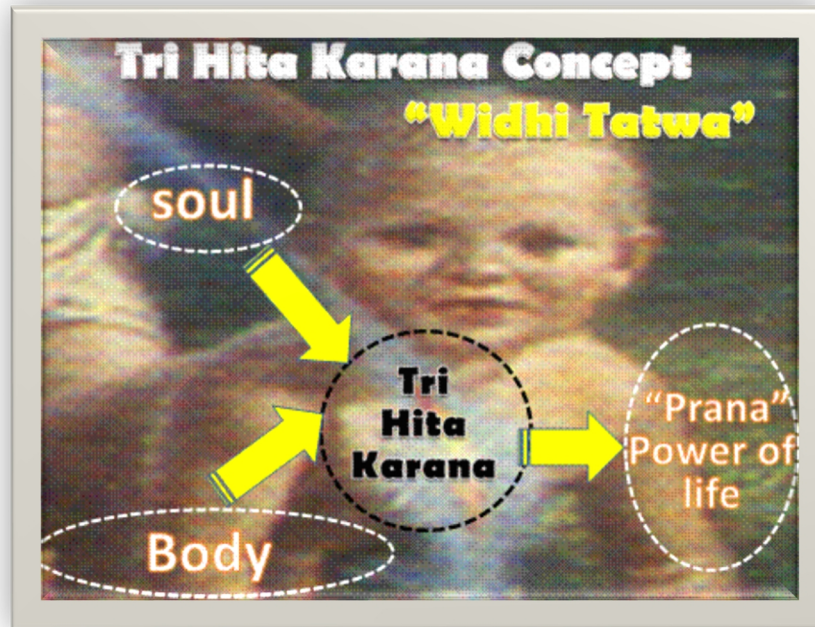
Demikian juga jika hanya membangun esensi diri sebagai makhluk ekonomi yang membutuhkan materi untuk memenuhi kehidupan dimana manusia menggantungkan diri kepada mekanisme pasar secara pragmatis tidak cukup dan bahkan akan mengarah kepada kehidupan edonis. Bagi kaum pragmatis tujuan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan adalah untuk mempersiapkan peserta didik memenuhi kebutuhan kehidupan secara menyeluruh dan seimbang harmonis lahir-bathin. Karakteristik dasar praksis Pendidikan Teknologi dan Kejuruan pragmatisme adalah *problem solving* dan *higher-order-thinking* yang menekankan skill *critical thinking, creativity, communication, dan collaboration* (4C). Pengalaman belajar dikonstruksi dari berbagai pengalaman dan praktik kehidupan sehari-hari di masyarakat. Tulisan ini membahas konsep *Tri Hita Karana* (THK) sebagai spirit Pendidikan Teknologi Kejuruan holistik.

MANUSIA DAN TRI HITA KARANA

Secara historis ideologi *Tri Hita Karana* (THK) pertama kali dimunculkan pada tanggal 11 Nopember 1966 pada waktu diselenggarakannya Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar-Bali (Yayasan Bali Galang 2000-2003). THK dicetuskan oleh Bapak Dr. I Wayan Mertha Suteja dan kemudian dipopulerkan oleh Bapak I Gusti Ketut Kaler dan Bapak I Made Djapa, BA (Titib, 2007). THK mulai diteliti oleh akademisi antara lain oleh I Ketut Sukardi, Anak Agung Gede Agung, Putu Sudira. Secara leksikal *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan. *Tri* artinya tiga; *Hita* artinya hidup sejahtera, bahagia, lestari, makmur; *Karana* artinya penyebab.

Konsep THK dikembangkan dari konsep manusia dengan kemanusiaannya yang dibawa sejak lahir. Pengembangan konsep THK sebagai manusia utuh dalam membangun kebahagiaan secara seimbang sangat mendasar karena yang membutuhkan kebahagiaan tidak lain adalah manusia itu sendiri. Dalam konsep THK, sistem mikro diri manusia memiliki tiga unsur dasar penyebab hidup bahagia sejahtera. Ketiga unsur dasar penyebab manusia bisa bahagia sejahtera adalah: (1) jiwa/ruh; (2) badan fisik/tubuh; (3) daya hidup (*prana*). Syarat pokok yang harus dipenuhi dalam membangun kebahagiaan adalah adanya keseimbangan dan keharmonisan diantara ketiga unsur tersebut. Ketiga unsur dasar ini dimiliki oleh

setiap manusia selama hidup. Kebahagiaan dapat diusahakan oleh manusia selama menjalani kehidupan. Konsep THK dalam sistem mikro manusia diilustrasikan seperti Gambar 1 di bawah ini.



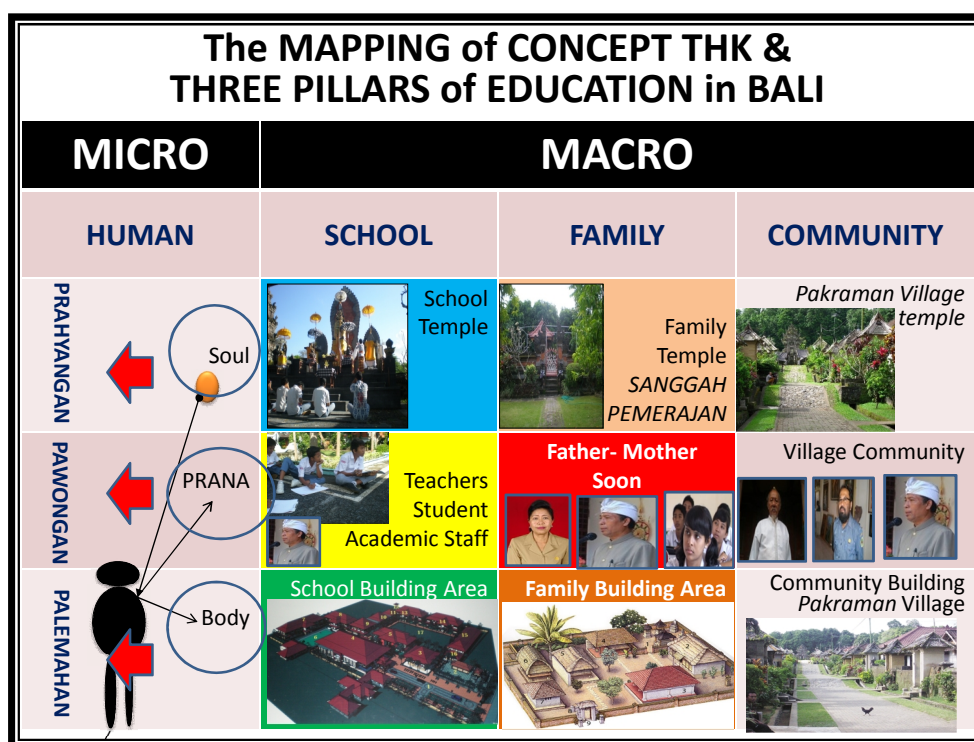
Gambar 1. Sistem Mikro Manusia *Tri Hita Karana*

Dalam *Widhi Tatwa* atau filsafat ke-Tuhan-an dinyatakan bahwa setiap manusia memiliki tiga unsur modal dasar kebahagiaan yaitu: (1) jiwa/soul/ruh; (2) badan fisik/tubuh; dan (3) *prana/power of life*. Ruh, badan fisik, *prana* (*sabda, bayu, idep*) adalah tiga (*tri*) unsur dasar penyebab (*karana*) manusia itu mencapai kebahagiaan (*hita*) sehingga disebut "*Tri Hita Karana*" (lihat Gambar 1). Menurut Agastia (2007), dalam *Widhi Tatwa* dimuat bahwa masuknya jiwa/ruh ke dalam tubuh manusia (badan fisik) membangkitkan *prana* atau daya hidup/*power of life* berupa *sabda, bayu, idep*. Hal ini identik dengan ter-instalnya *software* ke dalam *hardware* komputer membuat komputer memiliki daya operasi. Jika *software* tidak terinstal *hardware* komputer tidak berfungsi sama sekali. Diantara *software* dan *hardware* harus cocok atau sesuai. *Software* yang tidak cocok dengan *hardware* atau *software* yang banyak terinfeksi virus menyebabkan daya kerja komputer akan terganggu dan tidak maksimal bahkan tidak bekerja sama sekali.

Dalam konsep THK, kebahagiaan akan terwujud jika ada keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara jiwa/ruh, badan fisik, dan daya hidup (*sabda, bayu,*

idep) manusia. Manusia hita adalah manusia yang jiwa/ruhnya atau *software* masih ada dan bersih/clear, badan fisik atau *hardware* nya sehat, terlatih, trampil, trengginas dan berkembang atau tumbuh daya hidup atau *prana sabda, bayu, idep* secara seimbang dan harmonis karena mengalami proses belajar secara terus menerus. *Sabda* berhubungan dengan kemampuan manusia dalam berbicara, berucap, berkomunikasi baik oral maupun tertulis. Kata *sabda* berarti bukan sekedar ucapan biasa tetapi ucapan yang mengandung banyak makna, nilai-nilai, pesan-pesan yang menginspirasi kehidupan. *Idep* berkaitan dengan kemampuan manusia berpikir, bernalar, mengolah nurani, akal budi. Pikiran bisa menguasai ego dan bisa juga dikuasai oleh ego. Pikiran yang dikuasai ego disebut *citha* atau pikiran-pikiran yang cenderung dinamis dan bahkan terkadang kurang bijaksana. Sedangkan pikiran yang menguasai ego adalah pikiran-pikiran yang penuh dengan budhi nurani (Wiana, 2009). *Bayu* merupakan wujud kemampuan manusia menjalankan aktivitas berpikir, berkata, dan berbuat secara profesional. Tindakan manusia diharapkan mengarah kepada tindakan yang baik dan benar.

Sebagai makhluk sosial, konsep dasar THK pada diri manusia yang terdiri jiwa/ruh, badan fisik, dan daya hidup kemudian dikembangkan dan diperluas dalam tatanan kelembagaan di keluarga dan di masyarakat dengan pola sebagai berikut: (1) jiwa/ruh manusia menjadi tempat suci yang disebut dengan *Parhyangan*; (2) badan fisik manusia menjadi lahan kehidupan yang disebut dengan *Palemahan*; (3) daya hidup manusia yakni *sabda, bayu, idep* manusia menjadi kekuatan masyarakat yang disebut dengan *Pawongan*. Struktur turunan konsep dasar THK secara mikro pada diri manusia dan secara makro di keluarga, sekolah, dan masyarakat digambarkan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Struktur Konsep Tri Hita Karana dalam Tiga Pilar Pendidikan
 Sumber: Sudira, 2013

Berdasarkan konsep Gambar 2 di atas, ruh atau jiwa (*soul*) manusia adalah *prahyangan* sebagai tempat suci atau berhubungan dengan kesucian. Di Sekolah tempat suci atau jiwanya sekolah adalah Pura Sekolah (*school temple*). Di dalam keluarga tempat suci keluarga atau jiwanya keluarga adalah Pura Keluarga (*family temple*) yang disebut dengan *Sangga* atau *Pemerajan*. Di Desa Pakraman tempat suci atau jiwanya Desa *Pakraman* adalah Pura Kahyangan Tiga (*Pakraman Village temple*) berupa Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Konsep THK menunjukkan bahwa setiap sekolah, keluarga, dan desa pakraman harus memiliki tempat suci atau pura. Jika tidak, maka sama halnya dengan manusia yang tidak memiliki jiwa alias jenazah atau manusia mati.

Daya hidup (*power of life*) atau *prana sabda, bayu idep* dalam mikro diri manusia secara makro menjadi *pawongan*. *Pawongan* dalam lembaga Sekolah terdiri dari komponen tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, komite sekolah, tenaga pendukung sekolah. Di dalam lembaga keluarga unsur *pawongan* terdiri dari ibu, bapak, dan anak. Di Desa *Pakraman* unsur *pawongan* terdiri dari seluruh anggota warga masyarakat desa *Pakraman*. Konsep THK jelas mendudukkan bahwa tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, komite sekolah, tenaga

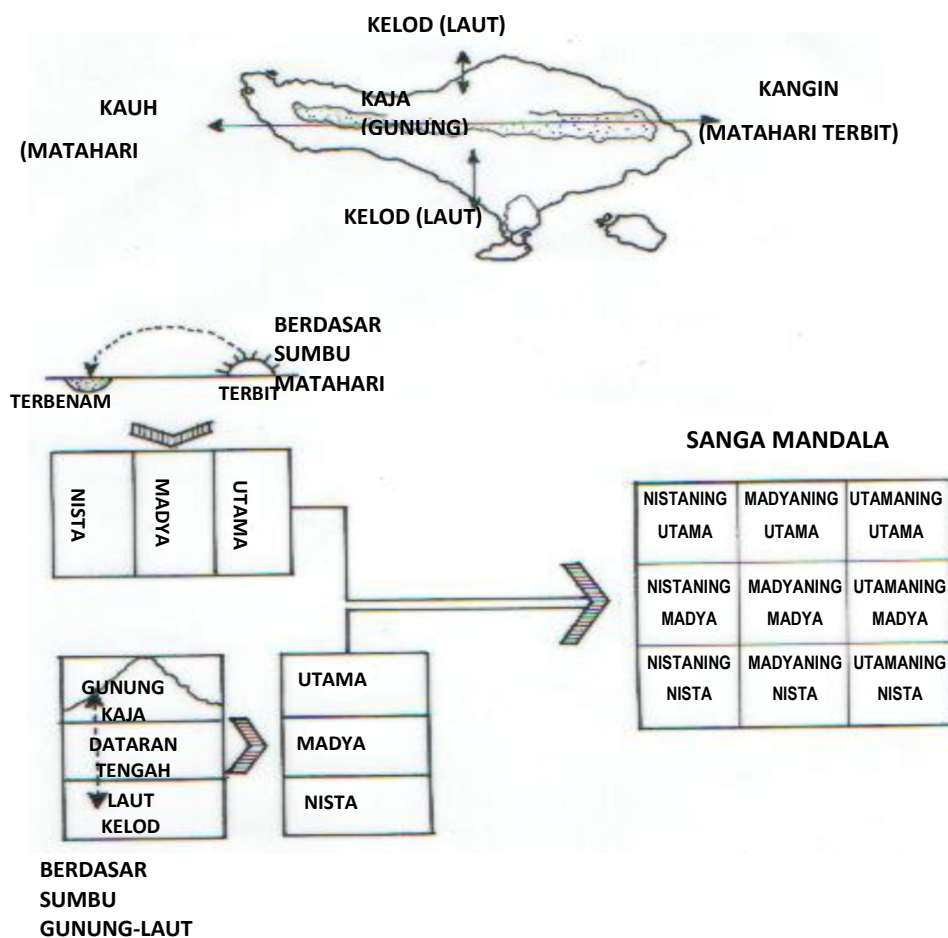
pendukung sekolah; ibu, bapak, dan anak dalam keluarga; seluruh anggota warga masyarakat desa adalah daya hidup (*power of life*) kehidupan suatu masyarakat. Sebagai *power of life* semua komponen *pawongan* harus terdidik dan berkesadaran THK.

Badan fisik pada diri manusia secara makro kemudian menjadi *palemahan* yakni unsur fisik dari Sekolah, Keluarga, Desa Pakraman. Di Sekolah unsur fisik *palemahan* sekolah adalah areal bangunan sekolah berupa lahan, gedung kegiatan belajar mengajar, laboratorium, lahan penelitian, gedung layanan administrasi, gedung layanan masyarakat, lapangan bermain, dan sebagainya. Di keluarga unsur fisik *palemahan* keluarga adalah areal bangunan rumah berupa lahan, bangunan rumah, tempat memelihara hewan ternak, tempat pembuangan dan pengolahan limbah keluarga. Di Desa *Pakraman* unsur fisik *palemahan* berupa batas-batas wilayah Desa *Pakraman*, bangunan balai banjar, balai desa, bangunan pasar desa, areal pertanian, bangunan subak, bangunan layanan kesehatan/puskesmas/rumah sakit, lapangan desa, sampai pusat industri jasa dan produksi. Struktur konsep THK tersebut sangat cocok dijadikan sebagai spirit pendidikan dalam tiga pilar yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat (Sudira, 2013).

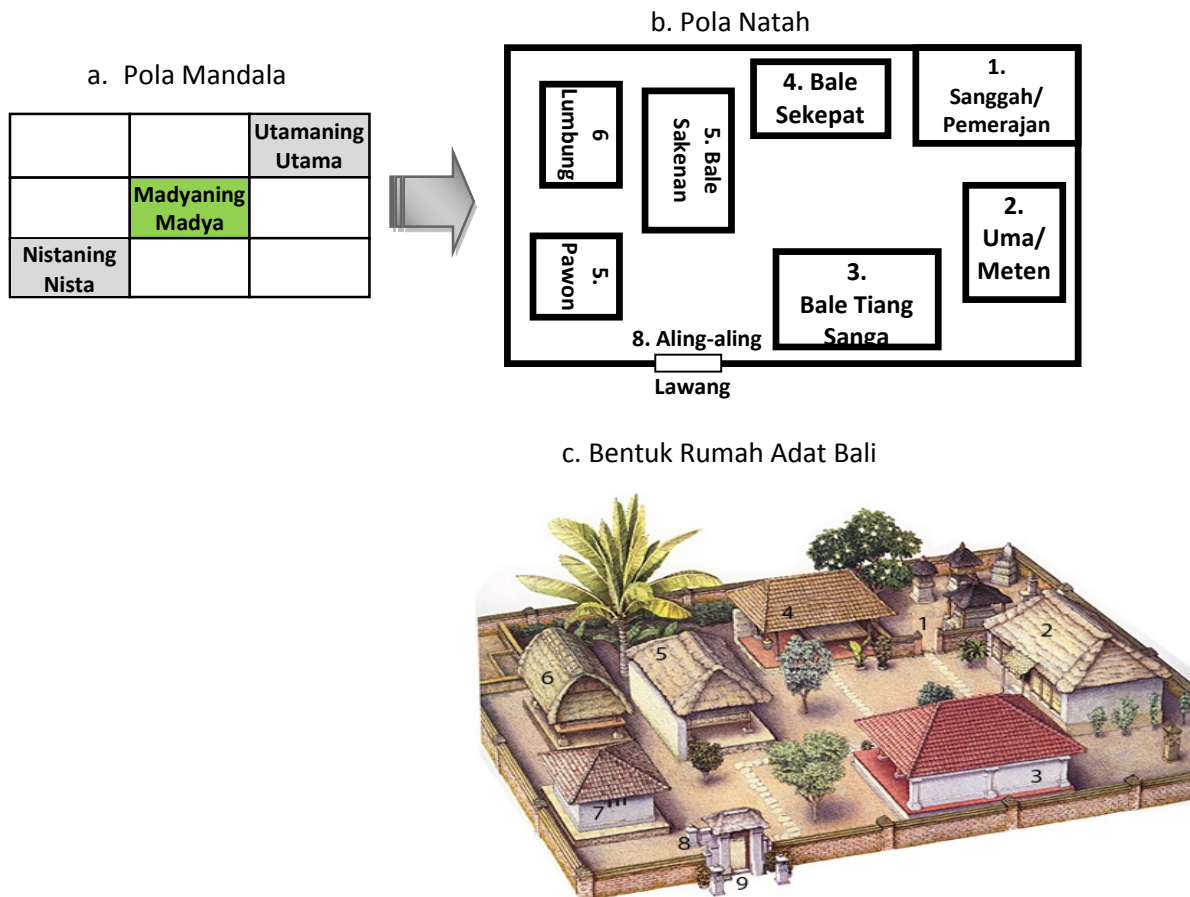
Penataan pemanfaatan dan pembangunan *palemahan* sesuai peraturan daerah Provinsi Bali nomor 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009–2029 diatur menggunakan konsep *Tri Angga* dan *Tri Mandala*. *Tri Angga* meletakkan tata nilai secara vertikal. Kepala pada manusia, pura sekolah, pura keluarga, pura desa bersifat sakral dibangun di wilayah utama. Badan manusia, lingkungan bangunan sekolah, bangunan rumah keluarga, pemukiman keluarga, bersifat netral dibangun di madya mandala. Kaki manusia, tempat pembuangan, kuburan, bersifat kotor, adalah ada di wilayah bawah (*kanista* mandala) (Sudira, 2012).

Konsep *Tri Mandala* meletakkan tata nilai tempat secara horizontal menggunakan tata nilai *hulu-teben*. Konsep *hulu-teben* memiliki tiga orientasi yaitu: (1) berdasarkan sumbu bumi berorientasi *kaja-kelod* (gunung-laut); (2) berdasarkan arah tinggi-rendah (*tegeh-lebah*); (3) berdasarkan sumbu matahari yakni Timur-Barat (matahari terbit dan terbenam) (Sulistiyawati dkk. dikutip Acwin

Dwijendra, 2003). Perpaduan orientasi gunung-laut atau *kaja-kelod* dan Matahari terbit dan terbenam *kangin-kauh* (timur-barat) dalam konsep *hulu-teben* kemudian terbentuk pola *sanga mandala*, yang membagi ruang menjadi sembilan segmen. Susunan *sanga mandala* berdasarkan konsep orientasi arah digambarkan pada Gambar 3. Konsepsi tata ruang *sanga mandala* menjadi pertimbangan dalam penzoningan kegiatan dan tata letak bangunan di Sekolah, bangunan dalam pekarangan rumah dan desa *pakraman*. Kegiatan utama memerlukan ketenangan diletakkan pada daerah *utamaning utama* (*kaja-kangin*), sedangkan kegiatan yang dianggap kotor/sibuk diletakkan pada daerah *nistaning nista* (*kelod-kauh*). Turunan dari konsep *sanga mandala* menjadi pola desa *pakraman* dan pola *natah* rumah adat Bali sebagai rumah budaya rumah pendidikan dengan arsitektur tradisional Bali digambarkan seperti Gambar 4.



Gambar 3 . Konsep Arah Orientasi Ruang dan Kosep *Sanga Mandala*
 Sumber: Eko Budihardjo (1986)



Gambar 4. Pola Mandala, Pola *Natah*, Bentuk Rumah Adat Bali Sebagai Rumah Budaya, Rumah Pendidikan Arsitektur Tradisional Bali

Sumber: Eko Budihardjo (1986) dikutip oleh Acwin Dwijendra (2003)
<http://kemoning.info/blogs/?cat=44>

Pola *natah* rumah adat bali menggambarkan tempat bukan hanya tempat berteduh (*house*). Rumah adat bali betul-betul sebuah rumah (*home*) yang penuh nilai-nilai budaya, penuh dengan konsep pendidikan. *Sanggah/pemerajan* sebagai tempat suci tempat pemujaan merupakan wilayah sakral dalam *utamaning utama* mandala. *Uma/meten* dan *natah* merupakan tempat berinteraksinya individu anggota keluarga dengan seluruh aktivitas baik rutin sehari-hari maupun aktivitas ritual upacara. *Uma/meten* berada di *madyaning utama mandala* merupakan wilayah netral dan sakral. *Natah* berada di wilayah *madyaning madya* merupakan tempat netral. *Uma/meten* berdampingan dengan *sanggah/pemerajan* mengandung makna agar leluhur selalu dekat melindungi dan menuntun anggota keluarga. Anggota keluarga adalah unsur *prana/tenaga* dari rumah tangga dituntun dan dijiwai oleh leluhur yang ada di *sanggah/pemerajan*.

Pola *natah* juga diadopsi ke dalam bangunan sekolah sebagai sekolah budaya dan pendidikan dengan arsitektur tradisional Bali seperti Gambar 5.



Gambar 5. Pola Bangunan Sekolah SMKN 3 Denpasar

Pada Gambar 5 disajikan maket SMKN 3 Denpasar, salah satu sekolah yang menerapkan tata ruang dengan konsep *Tri Mandala*. Di wilayah utama mandala dibangun Pura Sekolah. Sedangkan di *Madya Mandala* dibangun ruang kantor, ruang guru, ruang belajar mengajar (teori/praktik), bengkel, laboratorium, ruang pengolahan, restoran, edotel, lapangan upacara, lapangan olah raga, *teaching industry*, *business centre*, unit kesehatan sekolah, dan sebagainya. Di kanista mandala dibangun gudang tempat penyimpanan bahan praktikum, tempat parkir, penyimpanan produk, tempat pengolahan limbah (Sudira, 2011).

PENDIDIKAN SPIRIT TRI HITA KARANA

Dalam konsep THK kebahagiaan akan terwujud jika ada keharmonisan dan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), keharmonisan antar sesama manusia (*pawongan*), dan keharmonisan antara manusia dengan lingkungan hidupnya (*palemahan*). Konsep THK sangat baik digunakan sebagai spirit pendidikan teknologi dan kejuruan holistik yang membahagiakan, sekaligus membebaskan. Secara mikro dalam diri manusia keharmonisan antara jiwa/ruh dengan badan fisik sebagai wadah akan membangkitkan daya hidup yang berkualitas tinggi. Konsep ini kemudian dikenal dengan konsep keharmonisan antara wadah/*cucupu* dan isi/*manic*. Keharmonisan antara wadah dan isi dikenal dengan istilah "*cucupu lan manic*". Konsep ini sering digambarkan dengan harmonisnya pertumbuhan jabang bayi dalam rahim sang Ibu.

Ideologi THK dan konsep *cucupu lan manic* sangat baik dan bahkan ideal digunakan sebagai basis pengembangan Pendidikan Teknologi Kejuruan karena pendidikan pada dasarnya adalah proses penumbuhan unsur bibit-bibit modal THK yang ada pada diri manusia itu sendiri yakni kesucian dan pencerahan jiwa, pengembangan kapasitas badan fisik, dan pengembangan daya hidup *sabda, bayu, idep*. Spirit pendidikan THK adalah spirit pendidikan yang mendidik, menumbuhkan, dan membangun manusia hita/bahagia yakni manusia yang sehat jasmaninya, cerah dan tenang rokhani atau jiwanya, dan profesional mengembangkan dan memanfaatkan daya hidup *prana sabda, bayu, idep*-nya dalam mengelola kapasitas yang ada dalam dirinya. Kapasitas dasar yang ada dalam diri manusia terdiri dari lima alat indria (mata, telinga, hidung, lidah, kulit), lima alat gerak (kaki, tangan, mulut, anus, kemaluan), organ otak untuk berpikir.

Manusia-manusia yang terdidik seimbang dan harmonis diantara jiwa/ruh, badan fisik, dan *prana*/daya hidupnya sebagai manusia THK merupakan modal sumber daya manusia (SDM) yang disebut dengan *pawongan*. SDM THK kemudian akan menjadi *prana* atau kekuatan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebahagiaan atau hita berkaitan dengan keseimbangan dan keharmonisan hubungan. Dalam konsep THK ada tiga keharmonisan hubungan yaitu: (1) keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan disebut *Parhyangan*; (2)

keharmonisan hubungan antar sesama manusia disebut *Pawongan*; (3) keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam disebut *Palemahan*.

Pendidikan dengan spirit THK secara utuh harus membangun kecerdasan spiritual (SQ) sebagai inti. Kemudian bertumbuhnya kecerdasan sosial dan emosional (EQ) sebagai perwujudan *heart on* dalam hati, kecerdasan mental intelektual (IQ) sebagai perwujudan *mind on* dalam pikiran, dan kecerdasan pisik (PQ) sebagai perwujudan *hand on* dalam organ alat gerak manusia. Pola kecerdasan manusia THK digambarkan dalam Gambar 6.



Gambar 6. Pola Kecerdasan Manusia THK

Konsep pendidikan dengan spirit THK memberi makna bahwa pendidikan harus mampu membangun insan manusia dengan tiga keharmonisan yaitu: (1) keharmonisan *prana sabda, bayu, idep* manusia dengan jiwanya; (2) keharmonisan diantara komponen *prana sabda, bayu, idep*; (3) keharmonisan *prana sabda, bayu, idep* dengan badan fisiknya. Keharmonisan *prana sabda, bayu, idep* manusia dengan jiwa atau keharmonisan manusia dengan Tuhan dibangun melalui pendidikan Agama dan budhi pekerti, religiositas, spiritualitas, pelatihan ESQ, dsb.

Keharmonisan diantara komponen *prana sabda, bayu, idep* atau keharmonisan diantara sesama manusia dibangun melalui pendidikan Agama dan budi pekerti, etika, susila, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Ilmu pengetahuan sosial, Pendidikan karakter, Seni budaya, Matematika, dsb. Keharmonisan *prana sabda, bayu, idep* dengan badan fisik atau keharmonisan antara manusia dengan lingkungan hidupnya dibangun melalui pendidikan Ilmu pengetahuan alam, Ilmu pengetahuan sosial, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan, dasar-dasar Kejuruan, Praktik kejuruan, Yoga asana, pelatihan motorik, penghayatan lima indria, lima alat gerak/karmendria.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 67, 68, 69 Tahun 2013 dinyatakan bahwa, Kurikulum 2013 dirancang untuk mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Spirit hidup yang meng-Indonesia sangat dibutuhkan dalam setiap aktifitas sosial kemasyarakatan untuk menuju masyarakat bahagia sejahtera. Sesuai nilai-nilai THK sekolah merupakan bagian dari masyarakat dan bagian dari keluarga. Keluarga bagian dari masyarakat. Sekolah dan keluarga yang baik sudah pasti akan membangun masyarakat yang baik pula. Pendidikan dirancang untuk memberi pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.

Pendidikan harus mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai kompetensi yang utuh. Kompetensi yang dipelajari dan dilatihkan diterapkan dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Kompetensi inti sebagai muara pendidikan mencakup: (1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; (2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi Inti sikap sosial; (3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk Kompetensi Inti pengetahuan; dan (4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan (Permendikbud 69, Tahun 2013).

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Landasan filosofis dari Kurikulum 2013 dalam Permendikbud tersebut di atas menyatakan bahwa:

Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

Landasan filosofis tersebut di atas jelas menyatakan bahwa pendidikan adalah investasi masa depan bagi bangsa. Pendidikan secara pragmatis harus membangun dan meletakkan kebutuhan hidup manusia masa kini dan peletakan pondasi masa depan. Oleh karena itu pendidikan harus diusahakan sebagai proses yang sadar dan terencana secara utuh dan mendasar bagi pengembangan kompetensi peserta didik dalam mewarisi budaya bangsa yang peduli terhadap permasalahan masyarakat Bangsa Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam dasar filosofi dari Kurikulum 2013 yaitu:

Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui

pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (***essentialism***). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (***experimentalism and social reconstructivism***). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Spirit pendidikan THK dalam membangun *parhyangan* yaitu keharmonisan antara manusia dengan Tuhan Maha Pencipta dan keharmonisan antara daya hidup manusia dengan jiwa/ruhnya dilakukan dalam upaya pengembangan kompetensi inti peserta didik agar mampu menerima, menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya sebagai kompetensi inti sikap spiritual (KI-1). Kemudian kompetensi inti (KI-2) sebagai kompetensi inti sikap sosial pendidikan di Indonesia diarahkan untuk membangun kompetensi menunjukkan, menghargai, menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya, termasuk lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Kompetensi inti KI-2 sesuai dengan konsep *pawongan* yaitu keharmonisan antar sesama manusia atau keharmonisan unsur daya hidup manusia yaitu *prana sabda, bayu, idep* dalam THK.

Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya

tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah merupakan kompetensi inti KI-3 yang terkait dengan kompetensi pengetahuan.

Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan terkait dengan kompetensi inti KI-4 tentang keterampilan. Kompetensi inti KI-3 dan KI-4 terkait dengan konsep *palemahan* yaitu keharmonisan antara manusia dengan lingkungan hidupnya atau keharmonisan antara daya hidup *prana sabda, bayu, idep* manusia dengan badam fisiknya.

Manusia yang terdidik menjadi manusia THK merupakan modal dasar dan menjadi prana atau daya kekuatan di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan keluarga manusia THK menjelma menjadi Kakek-Nenek yang bijaksana terhadap anak, menantu, dan cucunya. Menjelma menjadi seorang Ibu yang setia kepada suami dan tekun mendidik anak-anaknya, seorang Suami yang mampu menjadi kendali keluarga dan anak-anaknya. Kemudian yang terpenting adalah lahirnya suputra yang membahagiakan orang tua dan leluhurnya dalam keluarga. Semua anggota keluarga sebagai pawongan harus selalu membangun keharmonisan dan keseimbangan hidup bersama. Disamping itu juga harus membangun keharmonisan dengan leluhur di *parhyangan sanggah/pemerajan* serta terus

menjaga kelestarian dan kesehatan lingkungan rumah tinggalnya, desa pakramannya.

Di Sekolah, manusia THK melakukan fungsi-fungsi dan peran sebagai guru/dosen, kepala sekolah/rektor/dekan, tenaga administrasi, laboran, teknisi, pembersih, penjaga kantin, satuan pengaman, dan siswa/mahasiswa yang paling banyak. Demikian juga di masyarakat manusia THK menjelma menjadi anggota masyarakat yang berbudaya dan berkesadaran hidup yang adi luhung. Pengembangan pendidikan dengan spirit THK memiliki misi penting untuk peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan bagi peserta didik, bangsa dan negara. Misi Pengembangan pendidikan spirit THK antara lain:

1. Menjadikan Pendidikan Teknologi Kejuruan dengan spirit THK sebagai solusi masalah menurunnya nilai-nilai budaya bangsa, integritas, identitas nasional, dan daya saing bangsa Indonesia.
2. Menjadikan Pendidikan Teknologi Kejuruan dengan spirit THK sebagai pusat pengembangan konsep diri melalui pengembangan budaya belajar, budaya berkarya, budaya melayani orang lain.
3. Menumbuhkan kesadaran THK pada setiap individu yaitu: sadar jiwa/ruh, sadar badan fisik, sadar daya hidup *prana (sabda, bayu, idep)*.
4. Menjadikan Pendidikan Teknologi Kejuruan dengan spirit THK sebagai pusat pengembangan karakter THK yang dilandasi oleh Tri Kaya Parisudha (berpikir, berkata, berbuat yang baik dan benar), Tri Pararta yakni saling mengasihi, memberi, tolong-menolong, melayani satu sama lain (asih punia, bhakti).
5. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan pengembangan "*guna*" atau bakat peserta didik untuk mendapatkan "*geginan*" atau pekerjaan.
6. Membimbing karir lulusan menjadi manusia yang profesional sebagai "*pragina*" agar menjadi insan bermanfaat "*manusa meguna*".
7. Menjadikan sekolah sebagai lingkungan tempat membangun keharmonisan dan kebahagiaan warga sekolah (*janahita*) dan membangun alam lingkungan sekolah yang lestari (*buthahita*).
8. Melaksanakan nilai-nilai Tri Pararta yaitu asih, punia, bhakti.
9. Melestarikan ideologi THK sebagai kearifan dan keunggulan lokal dalam memperkokoh nilai-nilai budaya bangsa dan identitas nasional.

Praxis THK sebagai spirit pendidikan merupakan *indigenous wisdom* (kearifan lokal) yang sangat bernilai tinggi untuk pengembangan dan pemeliharaan Pendidikan Teknologi Kejuruan di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Bali. THK memiliki konsep yang sangat mendasar dan tertata di tiga PILAR pendidikan yaitu di sekolah, keluarga, dan masyarakat desa pakraman. Pengembangan praxis THK dalam pendidikan di Bali telah dikaji oleh pemakalah melalui penelitian strategis

nasional selama 3 tahun dan penelitian Disertasi selama 2 tahun. Hasil kajian menunjukkan adanya nilai-nilai strategis penerapan THK dalam pengembangan pendidikan di Bali. Untuk itu disarankan agar Pemerintah Daerah Bali dan Lembaga Parisada mulai meneguhkan konsep THK sebagai basis pendidikan Hindu di Bali dan di Indonesia. Hasil-hasil kajian praksis pendidikan berbasis THK yang sudah berkembang di Bali antara lain sebagai berikut ini.

Dibangunnya *parhyangan* Pura Sekolah pada utama mandala sebagai tempat yang suci, sakral, dan luhur dimaksudkan sebagai tempat dan wahana melakukan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai tujuan keharmonisan hidup dengan Sang Pencipta. Keberadaan *parhyangan* Pura Sekolah dapat meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup untuk selalu membangun kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan ekonomi, kecerdasan sosial ekologis, kecerdasan kinestetis, kecerdasan seni dan budaya. Dengan adanya *parhyangan* Pura Sekolah siswa dapat mengembangkan dan melestarikan budaya Agama Hindu, mengembangkan rasa keindahan dan kehalusan budhi pekerti.

Parhyangan berupa Pura Sekolah sangat membantu penumbuhan keimanan, ketakwaan, budaya melayani, kebersamaan, saling menghormati, berbudaya kerja, budaya belajar, menghilangkan egoisme, merubah sifat eksklusif menjadi integratif, membangun kekuatan moral & keteguhan mental, cermat, pengembangan bakat minat seni budaya sebagai jati diri bangsa Indonesia. Secara individu baik guru, karyawan sekolah, dan siswa juga harus memahami *parhyangan* yang ada dirinya masing-masing berupa jiwa/ruh yang bersemayam. Jiwa/ruh dalam diri individu manusia adalah pemberi hidup sebagai basis kekuatan spirit hidup *tat twam asi* (aku adalah engkau dan engkau adalah aku). Kesadaran jiwa/ruh adalah kesadaran utama bagi manusia untuk mengenali diri sebagai kesadaran "*who am I*". Jika kesadaran "*who am I*" terwujud maka manusia akan merasakan keharmonisan dan kesadaran persaudaraan sejati "*wasu dewa kutum bhakam*" kita semua bersaudara.

Parhyangan Pura Sekolah dan *pelangkiran* sangat membantu terbentuknya kesadaran ke Tuhan-an pada diri siswa sehingga mereka lebih merasa tenang, aman, pikirannya lebih terarah pada pelajaran di sekolah sehingga pendidikan di sekolah menjadi semakin kondusif. Lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan

kondusif sangat membantu pelaksanaan pendidikan berkualitas di sekolah. Hal ini sangat penting di tengah-tengah situasi pendidikan di Indonesia yang masih banyak mengalami gangguan kekerasan dan tawuran antar pelajar. Dalam bidang pengembangan kompetensi siswa, lingkungan belajar yang tenang, nyaman, aman, dan terkondisi baik secara sosial maupun secara akademis di laboratorium atau bengkel akan membantu dan mendukung siswa untuk mengembangkan keterampilan/skill secara kreatif.

Sejalan dengan keberadaan *parhyangan* Pura Sekolah, keberadaan *parhyangan sanggah/pemerajan* di rumah keluarga sangat bermanfaat dalam peningkatan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bersih jasmani rokhani, gotong royong, kerja sama, *ngayah*, kekeluargaan, saling melayani, komunikasi, tanggungjawab, budaya belajar, pengembangan seni dan budaya, ekspresi karya seni, spiritual, *dana punia*. *Parhyangan* sanggah pemerajan digunakan untuk memuja Tuhan, memuja leluhur, sebagai jiwa keluarga, pelindung, pengayom, penuntun, pemberi kehidupan spiritual bagi keluarga serta pelestarian budaya agama Hindu. Semua umat Hindu memiliki *sanggah pemerajan* dan meyakini sebagai bagian dari penghormatan kepada leluhur. Konsep ini kemudian membangun penghormatan kepada orang tua sebagai guru dalam pendidikan informal di rumah atau keluarga.

Pengembangan pendidikan dengan kearifan lokal THK membutuhkan keharmonisan dan keseimbangan unsur manusia warga sekolah dalam pengembangan budaya belajar, budaya melayani, dan budaya kerja berdasarkan falsafah THK dalam membangun kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan bersama. Sekolah sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang mendukung pengembangan kegiatan perekonomian berbasis pertanian, kerajinan, industri kecil, dan pariwisata dibangun dan ditata menggunakan konsep *catus patha* dan *tri mandala* untuk mewujudkan tata ruang wilayah sekolah yang berkualitas, nyaman, aman, produktif, dan berwawasan lingkungan.

Praxis ideologi THK di sekolah sebagai kearifan lokal (*indigenous wisdom*) sangat tepat digunakan sebagai basis inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan dengan spirit THK dalam proses menjawab tantangan menurunnya nilai-

nilai budaya untuk menghasilkan output pendidikan yang memiliki identitas dan daya saing internasional. Praksis ideologi THK dapat digunakan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan pengembangan sumber daya insani (SDI), inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan di era ekonomi berbasis pengetahuan. Praksis pendidikan dengan spirit THK adalah kemungkinan atas jawaban permasalahan-permasalahan menurunnya daya saing bangsa, melemahnya integritas dan identitas nasional.

Keberlangsungan (*sustainability*) mutu dan relevansi pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam menerapkan spirit THK secara terencana dan terprogram dengan tetap menyerap standar nasional dan internasional. Sebagai salah satu *indigenous wisdom* masyarakat Bali yang telah diakui oleh UNESCO, Tri Hita Karana (THK) adalah kristal bagi pengembangan pendidikan di Indonesia yang dapat dikembangkan secara global. THK sangat baik digunakan sebagai *framework* pendidikan di Indonesia yang berfungsi sebagai penyaring pengaruh negatif globalisasi. THK dapat digunakan sebagai spirit, penguat, dan pemupuk tumbuhnya pendidikan yang mengakar kepada kearifan lokal dengan perspektif global untuk pembangunan pendidikan berkelanjutan.

Pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal THK mendukung pengembangan *fundamental skill* siswa. Berdasarkan prinsip-prinsip pokok THK yang menekankan tumbuhnya kesadaran jiwa di atas kesadaran ragawi dengan memanfaatkan potensi *prana sabda, bayu, idep*, maka siswa akan berkembang keterampilan dasarnya (*basic skill*) berupa kemampuan dan kepekaannya dalam mendengarkan, menyimak, membaca, dan menulis. Disamping *basic skill* keterampilan fundamental yang juga dapat berkembang adalah keterampilan berpikir (*thinking skill*) yaitu kecerdasan dan keterampilan belajar, keterampilan memecahkan masalah, mengembangkan dan menemukan solusi permasalahan, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan mengelola dan mengarahkan pikiran. Kemudian kualitas personal yaitu tanggung jawab, moral, karakter, integritas, rasa percaya diri, loyalitas juga akan bisa tumbuh dengan baik sebagai bagian dari *fundamental skill* bagi siswa yang terdidik dalam lingkungan pendidikan berbasis THK.

Untuk mewujudkan sekolah *indigenous wisdom* dengan spirit THK sebagai pusat pembudayaan kompetensi, pembangunan pendidikan harus melibatkan semua *stakeholder* sekolah, mengimplementasikan *core values* THK ke dalam kurikulum, pembelajaran, dan sistem penilaian. Agar memberi hasil yang maksimal komunitas sekolah yaitu guru, siswa, tenaga kependidikan, tenaga administrasi, penjaga sekolah, tukang kebun harus mampu mempromosikan *core ethical* dan *performance values* THK yang telah ditetapkan sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Ini harus diawali dengan adanya guru model THK, bangunan THK, simbol-simbol nilai THK dalam bangunan sekolah sampai pada peralatan belajar siswa. Simbol-simbol THK yang menggambarkan keseimbangan dan keharmonisan hidup harus mudah dibaca oleh siswa, tercetak dalam buku pelajarannya, tas sekolah, pakaian sekolah, dan sebagainya.

Guru, siswa, tenaga kependidikan, keluarga, komite sekolah memahami bagaimana dan mengapa sekolah memilih nilai pokok THK dan mengafirmasi pentingnya nilai pokok THK dalam menuntun perilaku. Etika luhur dan nilai-nilai THK secara aktif digunakan sebagai panduan dalam setiap aspek kehidupan di sekolah. Guru, siswa, staf, keluarga menggunakan bahasa yang sama sebagai refleksi nilai luhur THK di sekolah. Ada Guru model yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam kehidupan sekolah. Nilai luhur THK memandu praktek-praktek pengajaran dan pembelajaran siswa secara terprogram baik dalam program kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Inovasi dan pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan dengan spirit THK memerlukan formulasi tersendiri sesuai keunikan sosiokultural, kearifan dan keunggulan local daerah. Ideologi THK sampai saat ini baru dikembangkan dalam ranah pertanian (*subak*), arsitektur, pengembangan kawasan perumahan, *banjar*, *desa pakraman*. Ideologi THK belum dikembangkan secara serius dalam ranah pendidikan khususnya ranah pendidikan kejuruan. Padahal semua masyarakat mengakui bahwa pendidikan adalah ranah utama dalam pembangunan manusia, lingkungan, keagamaan. Penggalan dan pelestarian nilai-nilai ideologi THK sebagai kearifan dan keunggulan lokal dapat memperkokoh nilai-nilai budaya, integritas, dan identitas nasional Bangsa Indonesia di mata dunia.

Pendidikan model *Indigenous Wisdom* spirit THK adalah pendidikan yang bertujuan menghasilkan luaran pendidikan berkarakter dan berbudaya THK. Pengembangan pendidikan model *Indigenous Wisdom* spirit THK membutuhkan pembudayaan nilai-nilai luhur THK sebagai basis pengembangan standar kompetensi lulusan, standar isi program, standar proses pembelajaran, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana-prasarana, standar pengelolaan, dan standar biaya.

Pendidikan spirit THK diharapkan memiliki karakter moralitas dan kebudayaan yang didasari oleh nilai-nilai ideologi THK. Budaya preservatif dan budaya progresif tumbuh dengan ciri-ciri adanya kreativitas, inovasi, dan produktivitas yang tinggi ditengah-tengah pendidikan Hindu. Kecendekiawanan masyarakat Bali misalnya diformulasikan dengan konsep "*sakti*" yaitu memiliki banyak ilmu, skill, kompetensi untuk banyak berbuat nyata. Masyarakat Hindu Indonesia telah mewariskan karya-karya agung dalam berbagai bentuk seperti bangunan pura, candi, penataan desa *pakraman* dengan seluruh kelengkapan adat istiadat, organisasi subak, seni rupa, seni pertunjukan yang *metaksu*. Kalau dicermati dengan seksama semua proses penciptaan karya-karya besar yang ada di Bali, Jawa, Kalimantan, Lombok dan beberapa daerah lainnya mengandung unsur pengetahuan, keterampilan, dan *attitude* yang sangat tinggi. Penciptaan yang didasari pengetahuan, keterampilan, dan *attitude* adalah bentuk lain apa yang sekarang disebut dengan kompetensi.

Pelebagaan unsur-unsur THK di dalam sistem pendidikan harus menunjukkan fungsi yang jelas dan berimplikasi positif dalam proses pembudayaan kompetensi. Dampak positif dari penerapan kearifan lokal THK di sekolah semestinya dapat difahami, dapat dirasakan dan dihayati oleh semua unsur stakeholder. Dengan demikian nilai-nilai THK dapat dipedomani sebagai nilai budaya yang harus dikembangkan bersama. Pelebagaan ideologi THK dalam setiap individu, keluarga, desa *pakraman*, dan sekolah serta fungsi dan implikasinya dalam pendidikan dirangkum dalam Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3 berikut ini (Sudira, 2012).

Tabel 1. Pelembagaan Unsur *Parhyangan* dari Konsep THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pendidikan

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Lembaga dan Unsur <i>Parhyangan</i>		Fungsi	Implikasi dalam Pendidikan
Parhyangan	<p>Keseimbangan dan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jiwa kehidupan • Dibangun di utama mandala. • Bersifat Kesucian, Sakral, Luhur. • Tempat pemujaan Tuhan dan leluhur. • Berhubungan dengan spiritual, emosi diri, spirit hidup. • Tempat pelestarian dan pengembangan seni dan budaya agama. • Tempat pembinaan persatuan dan kesatuan warga. • Tempat pemuliaan ide ide kreatif. • Benteng pertahanan desa <i>pakraman</i> dan budaya bali. 	Individu Manusia	Atman/ Jiwa/ruh	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberi hidup. • Spirit hidup. 	Sebagai kekuatan spiritual, inti kehidupan manusia, pembangun kesadaran utama (<i>who am I</i>), <i>tat twam asi</i>
		Keluarga	Sanggah/ Pemerajan	<ul style="list-style-type: none"> • Memuja Tuhan. • Memuja leluhur. • Jiwa keluarga. • Pelindung, pengayom, penuntun, pemberi kehidupan spiritual keluarga. • Melestarikan budaya agama Hindu. 	Penghormatan dan bhakti kepada leluhur. Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bersih jasmani rokhani, gotong royong, kerja sama, <i>ngayah</i> , kekeluargaan, saling melayani, komunikasi, tanggungjawab, budaya belajar, pengembangan seni dan budaya, ekspresi karya seni, spiritual, <i>dana punia</i> .
		Desa <i>Pakraman</i>	<i>Kahyangan tiga:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Pura Desa • Pura Puseh • Pura Dalem 	<ul style="list-style-type: none"> • Memuja dan mendekatkan diri Kepada Tuhan. • Memuja Brahma sebagai pencipta (utpati). • Memuja Wisnu sebagai pemelihara (stiti) • Memuja Siwa sebagai pelebur (pralina). • Melestarikan budaya agama Hindu. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup berniat baik berbuat baik, kreatif, inovatif, produktif, demokratis, terbuka tetap mengakar pada budaya Bali, mencipta hal-hal yang patut dicipta, memelihara hal-hal yang masih relevan, meniadakan hal-hal yang sudah tidak relevan, penguatan moral dan mental hidup pragmatis dalam memenuhi kebutuhan hidup. Meninggalkan status quo. Cermat pada hal-hal yang berdampak positif. Pragmatis melihat kehidupan dengan pendekatan masa lalu (atita), masa kini (wartamana), masa depan (nagata).
		Sekolah	Pura Sekolah Pelangkir-an ruang Sekolah Arca Saraswati Arca Ganesha	<ul style="list-style-type: none"> • Memuja dan mendekatkan diri kepada Tuhan • Jiwa Sekolah • Pelindung warga Sekolah • Memohon keselamatan, ketenangan dalam belajar • Akulturasi & Enkulturasi budaya • Memuja pengetahuan, inspirasi belajar dan mengajar. • Lambang kecerdasan, pengetahuan, kebijaksanaan, kemakmuran. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup selalu membangun kecerdasan emosional, spiritual, kecerdasan seni budaya, kecerdasan belajar. Membangun disiplin melaksanakan puja bhakti, sembahyang, berdoa sehari-hari dan hari-hari piodalan Menumbuhkan keimanan, ketakwaan, budaya melayani, kebersamaan, saling menghormati, berbudaya kerja, budaya belajar, menghilangkan egoisme; merubah sifat eksklusif menjadi integratif; membangun kekuatan moral & keteguhan mental, cermat; Pengembangan bakat minat seni budaya. Mencermati simbol saraswati secara kontekstual bahwa pengetahuan didapat dengan membaca, mendengar, bereksperimen.

Tabel 2. Pelembagaan Unsur *Pawongan* dari Konsep THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pendidikan

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Lembaga dan Unsur <i>Pawongan</i>		Fungsi	Implikasi dalam Pendidikan
Pawongan	<p>Keseimbangan dan harmonisasi hubungan sesama manusia:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan potensi diri • Inisiatif dan kreativitas manusia • Kebutuhan hidup bersama, tolong menolong • Norma dan etika sosial antar <i>asrama</i> antar <i>warna</i> • Adat istiadat • Awig-awig • Hubungan Vertikal: <i>Catur Asrama</i> (Brahmacari, Grihastha, Wanaprasta, Bhiksuka) • Hubungan Horizontal: <i>Catur Warna</i> (Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra) • Pengembangan Tri Warga (Dharma, Artha, Kama) • Tri Kaya Parisudha • Tri Pararta (asih punia, bhakti) dalam <i>Nyame braye</i> 	Individu Manusia	Prana: <i>Sabda, Bayu, Idep</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Idep: Berfikir kreatif, kritis, dan imajinatif meningkatkan potensi psikologis. • Sabda: Berkomunikasi membangun hubungan baik dengan orang lain. • Bayu: bergerak/ beraktivitas memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup membangun: kecerdasan emosional spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan seni-budaya, kecerdasan politik, kecerdasan ekonomi, kecerdasan intelektual dan kecerdasan belajar. Menkuatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan berkolaborasi dalam memecahkan permasalahan hidup. Spirit terus melakukan layanan/seva dalam kehidupan.
		Keluarga	Kakek, Nenek, Ayah, Ibu, anak	<ul style="list-style-type: none"> • Pelembagaan Catur Asrama. • Mengefektifkan keseimbangan dan keharmonisan antar individu anggota keluarga. • Meningkatkan potensi sosial, ekonomi, & pendidikan keluarga. • Meneruskan pewarisan keluarga, seni dan budaya • Menyemai nilai-nilai kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin, kerajinan. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup disiplin, mengembangkan nilai-nilai kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin, tanggungjawab, kerajinan, kerja keras dan membentuk Individu berbudaya kerja, berbudaya belajar, berbudaya melayani
		Desa <i>Pakram-an</i> & Perbekel-an	Kelian Desa, Perbekel Pemangku Pura, Warga Desa <i>Pakraman</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan ajaran Agama. • Kerukunan (<i>nyame-braye</i>) • Keamanan-keadilan • Pelembagaan Catur Warna • Pelembagaan adat istiadat • Pengembangan ekonomi, sosial, politik, seni-budaya. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bermoral, kekuatan ekonomi, kekuatan regulasi, kekuatan demokrasi. Membangun kebiasaan belajar dan bekerja
		Sekolah	Guru, Siswa, Pimpinan Sekolah, Komite sekolah, Staf TU, Teknisi/ Laboran, Satpam, dll.	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan pendidikan • Mengorganisir pendidikan • Mengkoordinasikan pendidikan • Melaksanakan pendidikan • Mengevaluasi pelaksanaan pendidikan • melakukan kerjasama dengan institusi lain, masyarakat sekitar, masyarakat pelanggan 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap bekerja sama satu sama lain, mengelola dan memecahkan masalah, bertindak mewujudkan Visi, Misi, tujuan Sekolah, bekerjasama dengan DU-DI, membangun budaya kerja, belajar, dan melayani.

Tabel 3. Pelembagaan Unsur *Palemahan* dari Konsep THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pendidikan

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Lembaga dan Unsur <i>Palemahan</i>		Fungsi	Implikasi dalam Pembudayaan Kompetensi
Palemahan	<p>Keseimbangan dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan <i>palemahan</i> • pengorgani - siasian <i>palemahan</i> • Kesempatan hidup sehat,bugar, dan produktif bersama alam • Kesejahteraan dari alam • pelestarian alam • bencana alam 	Individu Manusia	Badan/ <i>Angga sarira</i> lengkap dengan <i>Panca Indria</i> dan <i>Panca Karmendria/</i> alat gerak	<ul style="list-style-type: none"> • Berfikir kreatif, kritis meningkatkan potensi biologis • Alat indra dan alat gerak • Pengembangan kecerdasan kinestetik. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup sehat, bugar, terampil, sigap, trengginas, kuat, daya tahan tinggi.
		Keluarga	Bangunan rumah dengan areal perumahan, <i>tebe</i> , pohon/ tanaman, hewan piaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat menumbuhkan kebersamaan • Membesarkan, mendidik anak • Pengembangan, pelestarian seni budaya • pengembangan budaya kerja, • pengembangan nilai-nilai spiritual, emosional, sosial, 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap tumbuhnya rasa kebersamaan, kehalusan jiwa, budaya melayani, kecerdasan ekonomi, nilai spiritual,emosional, sosial-ekologis
		Desa <i>Pakraman</i> & Perbekelan	Bangunan Pura, Bale Banjar, kantor, Pasar, sekolah, sawah, ladang, sungai, rumah, bengkel, warung, toko, kuburan, lapangan olah raga,	<ul style="list-style-type: none"> • Wadah untuk mengamalkan ajaran dharma. • Wadah pengembangan, pelestarian adat istiadat. • Wadah pengembangan, pelestarian seni-budaya dan Agama. • Wadah menjalankan program pemerintah. • Wadah pengembangan ekonomi, kesejahteraan masyarakat. • Pariwisata Budaya 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap tumbuhnya pengamalan agama, pelestarian alam, pelestarian seni-budaya, program pemerintah, adat istiadat, pengembangan kesejahteraan masyarakat, pariwisata, pertanian
		Sekolah	Areal sekolah, bangunan ruang kelas, TU, ruang kepala sekolah, ruang staf manajemen, laboratorium, bengkel, restoran, dapur, perpustakaan, lapangan upacara, lapangan olah raga, perangkat ICT	Tempat penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, pengembangan diri, pengembangan seni-budaya, pengembangan berorganisasi, peningkatan kemampuan berkomunikasi, kemampuan menggunakan teknologi, kemampuan bekerja.	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap berkembangnya kompetensi diri Guru, Siswa, dan seluruh warga Sekolah

Pada Tabel 1 pelembagaan *parhyangan* di dalam bentuk jiwa/ruh individu manusia ke dalam bentuk Pura sanggah/pemerajan di keluarga, Pura Desa, Pura Puseh, Pura Dalem di Desa *Pakraman*, dan Pura Sekolah berimplikasi besar dalam pendidikan sebagai kekuatan spiritual, pembangun kesadaran utama (*who am I*), penghormatan dan bhakti kepada leluhur. Pelembagaan *parhyangan* sekaligus meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan, pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bersih jasmani rokhani, gotong royong, kerja sama, *ngayah*, kekeluargaan, saling melayani, komunikasi, tanggungjawab, budaya belajar, pengembangan seni dan budaya, ekpresi karya seni, spiritual, *dana punia*, berniat baik berbuat baik, kreatif, inovatif, produktif, demokratis, mencipta hal-hal yang patut dicipta, memelihara hal-hal yang masih relevan, meniadakan hal-hal yang sudah tidak relevan, penguatan moral dan mental hidup pragmatis dalam memenuhi kebutuhan hidup di keluarga dan di masyarakat. Disamping itu simbol Saraswati dan Ganesha yang dipasang di Sekolah juga memberi inspirasi bahwa pengetahuan bisa didapat melalui membaca, mendengar, dan bereksperimen secara cerdas, bijaksana.

Tabel 2 menunjukkan bahwa unsur *pawongan* dalam ranah pendidikan berimplikasi pada meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup membangun: kecerdasan emosional spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan seni-budaya, kecerdasan politik, kecerdasan ekonomi, kecerdasan intelektual dan kecerdasan belajar. Menguatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan berkolaborasi dalam memecahkan permasalahan hidup. Spirit terus melakukan layanan/sewa dalam kehidupan. Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup disiplin, mengembangkan nilai-nilai kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin, tanggungjawab, kerajinan, kerja keras dan membentuk individu berbudaya kerja, berbudaya belajar, berbudaya melayani. *Pawongan* merupakan kunci pengembangan keharmonisan hidup. Manusia sebagai unsur kunci dalam THK di Sekolah terus menerus melakukan proses perencanaan pendidikan, pengorganisasian pendidikan, pengkoordinasikan pendidikan, melaksanakan pendidikan, dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan, melakukan kerjasama dengan institusi lain, masyarakat sekitar, masyarakat pelanggan pendidikan. Di dalam keluarga dan masyarakat Desa *Pakraman* seseorang berperan melakukan pelembagaan empat fase kehidupan yaitu: fase belajar, fase

berumah tangga, fase meninggalkan ikatan keluarga, fase persiapan menyongsong hari kematian. Di keluarga seseorang juga harus mengefektifkan keseimbangan dan keharmonisan antar individu anggota keluarga, meningkatkan potensi sosial, ekonomi, & pendidikan keluarga, meneruskan pewarisan keluarga, seni dan budaya, menyemai nilai-nilai kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin, kerajinan, pengembangan ajaran Agama, kerukunan (nyame-braye) , keamanan-keadilan, pelebagaan adat istiadat, pengembangan ekonomi, sosial, politik, seni-budaya.

Pelebagaan unsur *palemahan* diarahkan untuk membangun pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup sehat, bugar, terampil, sigap, trengginas, kuat, daya tahan tinggi. Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap tumbuhnya rasa kebersamaan, kehalusan jiwa, budaya melayani, kecerdasan ekonomi, nilai spiritual, emosional, sosial-ekologis, tumbuhnya pengamalan agama, pelestarian alam, pelestarian seni-budaya, program pemerintah, adat istiadat, pengembangan kesejahteraan masyarakat, pariwisata, pertanian. Serta meningkatnya pengintegrasian pola pikir dan sikap berkembangnya kompetensi diri guru, siswa, dan seluruh warga sekolah.

SIMPULAN

Pendidikan Teknologi dan Kejuruan dengan jiwa atau spirit *Tri Hita Karana* merupakan proses pendidikan yang melakukan transformasi kerja dalam masyarakat demokratis untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan lahir bathin melalui pengembangan keseimbangan dan keharmonisan: (1) hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hubungan antar manusia; (3) hubungan antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Pendidikan Teknologi dan Kejuruan dengan siprit *Tri Hita Karana* secara pragmatis dinyatakan memiliki makna dan manfaat besar hanya jika mampu memecahkan permasalahan-permasalahan hidup secara seimbang dan harmonis di tiga dimensi yaitu vertikal kepada Tuhan, horizontal kepada sesama manusia, dan ke bawah kepada alam sekitar.

THK sebagai ajaran keseimbangan hidup lahir dan bathin sejak dini perlu perlu ditanamkan pada diri peserta didik sehingga setiap peserta didik memahami, menghayati, mengembangkan, dan menggunakan seluruh potensi dirinya sebagai

mahluk THK dalam mewujudkan kebahagiaan. Mewujudkan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan yang memproduksi kebahagiaan dengan spirit THK membutuhkan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan luas, dan ketrampilan tinggi sebagai perwujudan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan yang *heart on, mind on, dan hand on*.

Pendidikan Teknologi dan Kejuruan dengan spirit THK dapat menghindari dampak pendidikan berupa kehidupan hedonis. Pendidikan Teknologi dan Kejuruan dengan spirit THK membangun manusia hita yaitu manusia yang jiwa/ruhnya atau *software* bersih/clear, badan fisik atau *hardware* nya sehat, terlatih, trampil, trengginas, dan berkembang daya hidup atau *prana sabda, bayu, idep* secara seimbang dan harmonis karena mengalami proses belajar secara terus menerus. Melalui praksis-praksis Pendidikan Teknologi dan Kejuruan spirit THK di sekolah-sekolah maka akan berkembang potensi diri peserta secara utuh. Akibatnya akan terbangun Pendidikan Teknologi dan Kejuruan yang penuh inisiatif, inovasi, dan kreativitas dalam mewujudkan kebutuhan hidup bersama, tolong menolong, harmonis bersalam alam dan lingkungan hidupnya.

Pendidikan Teknologi dan Kejuruan dengan spirit THK dapat menyiapkan lulusan menjadi bagian dari masyarakat yang mampu memelihara dan mengembangkan ilmu, memerankan fungsi perlindungan, membangun kemakmuran, dan sebagai membangun tenaga kerja terampil dan berhati nurani tinggi dengan kemampuan kerja penuh kekuatan moral, kesejukan hati. Konsep THK mengajarkan satu hal yaitu menghilangkan ego manusia, yakni perubahan sifat dan sikap *wiswawara* (eksklusif) menjadi *wiswamitra* (integratif). Akibatnya akan selalu ada sikap mental melayani dan bukan sikap mental minta dilayani melalui berbagai langkah penerapan ajaran Tri Pararta yaitu asih, punia, bhakti yaitu hidup berdampingan saling mengasihi, saling memberi, dan menghormati.

DAFTAR PUSTAKA

- , (2013) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 70 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur Kurikulum SMK/MAK.
- Djohar, (2008). *Budaya lokal sebagai basis pendidikan*, Makalah seminar di Percetakan Kanisius Yogyakarta.
- Sudira P. (2011). *Praksis tri hita karana dalam pembudayaan kompetensi pada SMK di Bali*, Disertasi: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

- Sudira P. (2011). *Paradigma pendidikan berbasis Tri Hita Karana*, Majalah Hindu Raditya
- Sudira P. (2011). *Revitalisasi pembelajaran pendidikan agama hindu*, Majalah Hindu Raditya
- Sudira P. (2011). *Reconceptualization vocational education and training in Indonesia based-on "Wiwekasanga"*: Proceeding; International Conference VTE The Roles of Vocational Education in The Preparation of Professional Labor Force
- Sudira P. (2011). *Praksis Tri Hita Karana dalam struktur dan kultur pendidikan karakter kejuruan pada SMK di Bali*: Jurnal Pendidikan Karakter, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudira P. (2012). *Pendidikan kejuruan dan vokasi berbasis Tri Hita Karana*: Proseding Kongres Pendidikan dan Pengajaran UGM
- Sudira P. (2012). *SMK kearifan lokal Tri Hita Karana*. Jurnal ADGVI Vol. 2 No. 2: Program Pascasarjana UNY.
- Sudira P. (2013). "*Tri Hita Karana' and the morality of sustainable vocational education*: Proceeding International Seminar The 8th Asia Pacific Network for Moral Education, Yogyakarta State University, Indonesia
- Sudira P. (2013). *Indigenous Wisdom Tri Hita Karana dan Pengembangan SDI Melalui SMK*: Proseding LPPM UNY
- Sudira P. (2012). *Pendidikan menabur nilai luhur panen karakter "mikul duhur mendem jero"*, Majalah Hindu Raditya
- Tilaar, H.A.R., (1999). *Pendidikan kebudayaan, dan masyarakat madani indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R., (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan, pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Titib, I Made. (2007). *Aktualisasi ajaran Tri Hita Karana dalam konsep Desa Adat di Bali*, Makalah Dharma Wacana dengan tema Hubungan Tri Hita Karana, dilaksanakan oleh Keluarga Besar Arya Tegeh Kori, Banjar Praga Desa Mengwi Gede, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.
- Wastika, D.N. (2005). Penerapan konsep tri hita karana dalam perencanaan perumahan di Bali. *Jurnal Permukiman Natah* Vol. 3 No. 2, 62 – 105.
- Wagner, T. (2008). *The global achievement gap*. New York: Basic Books.
- Wiana, IK., (29 November 2003). *Kewajiban utama desa pakraman menegakkan tattwa*. Diunduh pada tanggal 12 Oktober 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/category/KETUT%20WIANA/10/13.htm
- Wiana, IK., (20 Juli 2009). *Membenahi motivasi kerja*. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (8 Juni 2009). *Tantangan SDM Hindu kedepan*. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (8 Juni 2009). *Kegiatan beragama Hindu membangun SDM bermutu*. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/baligaulfunky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (6 April 2009). *Dosa kalau Pendidikan tanpa Karakter*. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/baligaulfunky/artikel_bali/detail/2820.htm.